

TIPE ORANG YANG BERPOTENSI MENJADI EKSTREM TEOLOGINYA

DANIEL LUCAS LUKITO

“You have your way. I have my way. As for the right way, the correct way, and the only way, it does not exist” (Kau memiliki jalanmu sendiri. Aku memiliki jalanku sendiri. Sedangkan [bila kau mencari] jalan yang benar, jalan yang tepat, dan jalan satu-satunya itu, jalan itu tidak bereksistensi)

—Friedrich Nietzsche

“Whoever marries the spirit of this age will find himself a widower in the next” (Barangsiapa menikah dengan roh zaman ini akan menemukan dirinya sebagai duda di zaman berikutnya)

—William Ralph Inge

PENDAHULUAN

Cape juga belakangan ini ketika melayani kemana-mana, saya selalu ditanya persoalan yang sedang santer atau jadi *hot topic* di lingkungan gereja, yaitu mengenai seorang pendeta di sebuah sinode yang menulis surat terbuka yang intinya yang bersangkutan menyatakan bahwa ia sekarang bukan lagi seorang pendeta, tidak lagi pergi ke gereja pada hari minggu, tidak mau tunduk pada panggilan pengembalaan khusus yang dialamatkan kepadanya, bahkan ia menyatakan agenda utamanya ke depan adalah menulis buku yang ditujukan untuk mengoreksi pandangan tradisional dari gereja (kurang jelas gereja yang mana yang mau dikoreksi: gereja asalnya, gereja injili, gereja karismatik, atau semua gereja yang berbeda pandangannya dengan yang bersangkutan).

Seingat saya, lebih dari sepuluh tahun yang lalu sebetulnya pendeta itu *ya sudah begitu*, tetapi baik sinode, gereja, bahkan institusi pendidikan teologi tempat yang bersangkutan melayani *mendiamkan saja* aktivitasnya

menulis dan menyerang gereja-gereja injili (mungkin karena yang diserang adalah gereja injili, para pemimpin di lembaga tersebut menonton saja sebab dianggap seru barangkali). Sekarang, setelah lewat sepuluh tahun lebih, ternyata anak macan yang dulu masih kecil dan terlihat *harmless*, sudah menjadi dewasa, tumbuh *caling* (taring), dan bukan main *galaknya*, sehingga malah balik menerkam dan menggigit pawangnya sendiri, bahkan juga rekan-rekannya. Karena itu sedikit introspeksi yang mendalam sudah cukup untuk mengaku secara *gentlemen*: “Kami sebetulnya ikut bertanggung jawab dan bersalah dalam kasus ini.” Apalagi, yang berposisi teologi seperti pendeta itu barangkali cukup banyak di lingkungan mereka; cuma bedanya: mereka tidak menulis buku atau artikel di koran dan tidak terang-terangan seperti pendeta tadi (yang menurut saya agaknya lebih *gentleman* sikapnya).

Barangkali juga saya ditanya tentang persoalan ini karena pernah menulis mengenai perubahan teologi seseorang,¹ atau mengenai kecenderungan perkembangan teologi masa kini.² Tetapi *pagi-pagi* saya harus mengaku saya bukan sangat *expert* dalam semua bidang; saya cuma berusaha menjadi *expert* di bidang penelitian Alkitab, teologi sistematika, dan perkembangan teologi modern dan pascamodern. Saya pun (atau seminari injili pun) bisa mengalami yang namanya perubahan dalam berteologi *jika dan hanya jika* saya tidak berhati-hati dan secara benar serta jujur di hadapan Tuhan memeriksa diri serta kecenderungan cara berpikir saya. Karena itu, peringatan rasul Paulus berlaku untuk semua orang, termasuk diri penulis: “Awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu” (1Tim. 4:16). Maka tujuan penulisan artikel ini adalah murni ingin mengingatkan sebanyak mungkin hamba Tuhan, majelis, aktivis atau awam, supaya berintrospeksi dan mencegah atau paling sedikit meminimalkan kemungkinan terjadinya lagi kasus di mana seseorang mengembangkan teologi yang ekstrem³ sekaligus *ngawur*.

¹“Mengapa Ajaran Teologi Seseorang Dapat Berubah?” *Veritas* 4/2 (Oktober 2003) 173-188. Di dalam artikel ini penulis pada umumnya memaparkan berbagai *faktor eksternal* yang mengubah teologi seseorang (seperti kebutuhan, situasi, pengaruh teologi tidak sehat, dan kuasa kegelapan); pada artikel yang berikut ini penulis lebih fokuskan pada *faktor internal* seseorang.

²“Kecenderungan Perkembangan Pemikiran Teologi Abad 21: Sebuah Kajian Retrospektif dan Prospektif,” *Veritas* 1/1 (April 2000) 3-17.

³Yang dimaksud dengan teologi “ekstrem” adalah teologi yang berada pada posisi terlalu ke tepi, baik tepi kanan atau tepi kiri, dan berada terlalu jauh dari garis normal yang lurus (ortodoks). Tentu saja orang yang berteologi ekstrem juga akan mengatakan bahwa orang yang ortodoks (yaitu yang teologinya lurus) sebagai orang ekstrem dan keekstreman dirinya sebagai sesuatu yang *lempeng* (ya mirip dengan orang

Pada artikel ini saya akan memetakan beberapa tipe orang yang menurut saya berpotensi mengembangkan sejenis teologi yang ekstrem. Penyebutan tipe tersebut tidak dimaksudkan sebagai stigmatisasi atau labelisasi terhadap pribadi tertentu yang mungkin mempunyai kemiripan pada konteks gereja atau lingkungan masing-masing. Tentu saja saya akan memberikan contoh kasus dari data Alkitab dan contoh kekinian. Harapan penulis adalah kiranya kita sama-sama belajar memeriksa diri atau memeriksa kecenderungan pada pikiran kita sendiri, supaya semakin hari kita menjadi semakin baik sesuai dengan firman Tuhan, bukan sebaliknya.

ORANG YANG MEMILIKI TIPE TINGGI HATI

Selama 25 tahun melayani dan secara khusus belakangan ini melayani di pendidikan teologi, saya dapat mengamati dan secara perseptif menyimpulkan bahwa yang umumnya menjadi barometer pertumbuhan rohani seorang calon hamba Tuhan (bahkan juga seorang pendeta, misionaris, atau guru injil yang sudah melayani) adalah sikapnya yang bersedia menerima pengajaran atau tidak. Yohanes Calvin menyebutnya dengan istilah Latin “*docilitas*” (*teachableness*).⁴ Seseorang yang bersedia menerima pengajaran berarti ia sepanjang pelayanannya atau seumur hidupnya bersedia dikoreksi, dibentuk, dan dididik ke arah kebenaran yang satu dan universal itu. Sebaliknya, seseorang yang sulit atau tidak bersedia menerima pengajaran, baik diucapkan atau tidak, baik terang-terangan atau tersembunyi di dalam hati, orang itu akan mengembangkan pola sikap yang tinggi hati atau penuh dengan *pride* (keangkuhan yang dinyatakan atau tidak), bahkan ujung-ujungnya menjadi sikap *rebellious* (suka memberontak) di lembaga pendidikan dan tempat pelayanan. Dosen atau pengajar yang baik dan memiliki hikmat akan mengetahui siapa-siapa di antara anak didiknya yang memiliki sikap tinggi hati. Namun demikian terkadang sifat atau sikap tersebut memang benar-benar tersembunyi pada diri seseorang, sehingga selama beberapa tahun di seminari atau dalam pelayanan *fulltime*, sifat negatif tersebut tidak terdeteksi.

tidak waras, tetapi yang selalu melihat dari sudut pandangnya justru orang yang normal sebagai tidak waras; bdk. Kis. 26:24-25).

⁴Lih. W. De Greef, *The Writings of John Calvin: An Introductory Guide* (Louisville: Westminster John Knox, 2008) 7; bdk. W. Nijenhuis, *Ecclesia Reformata: Studies on the Reformation* (Leiden: Brill, 1994) 6.

Sebelum uraian ini berlanjut, ada baiknya dicatat bahwa tinggi hati (*pride*) di sini berbeda dengan perasaan bangga karena tercapainya sebuah prestasi atau selesainya sebuah tugas yang berhasil dijalankan dengan baik. Justru setiap orang—termasuk orang Kristen—harus didorong memiliki aspek positif ini. Mulai dari seorang anak kecil dipuji dan merasa bangga karena memperoleh nilai yang baik setelah berjuang dalam ujian akhir, hingga seorang dewasa yang bekerja keras di bidangnya dan akhirnya berhasil, patut merasa bangga atas prestasinya. Kebanggaan ini baru akan perlahan-lahan bergeser menjadi tinggi hati *jika dan hanya jika* orang itu mulai merasa independen dan mengabaikan Tuhan pada setiap pencapaiannya. Jadi orang tinggi hati adalah orang yang menetapkan dalam hatinya—baik disadari atau tidak—bahwa ia dalam lingkaran internal atau eksternal, fisik atau religius, merasa mampu hidup mandiri tanpa Allah (sebaliknya, dapat dikatakan bahwa orang yang rendah hati [*humble*] adalah orang yang sadar bahwa ia pada setiap segi manapun dalam hidupnya selalu dependen pada Allah).

*Pride*⁵ membuat seseorang hanya percaya pada dirinya dan menjadi narsistik terhadap segala prestasinya. Dalam kategori demikian, seorang pendeta pun dapat disebut tinggi hati apabila dalam orientasi religiusnya ia hanya mengandalkan dirinya sendiri dan sekaligus merasa bahwa apa yang dilakukan dan dicapainya adalah karyanya sendiri. Akhirnya ia hanya “menyembah” diri sendiri dan melayani ambisi pribadi, bukan menyembah Tuhan dan melayani kehendak Tuhan.⁶ Yang sebenarnya terjadi adalah ia keliru mengukur diri sendiri, persis seperti yang hendak diajarkan oleh Tuhan Yesus melalui perumpamaan orang Farisi

⁵ Untuk melihat eksegece mengenai istilah ini, lih. I. H. Marshall, “Should Christians Boast?,” *Bibliotheca Sacra* 159 (July-September 2002) 259-276.

⁶ Agustinus dikatakan kerap kali menulis: “*initium ominis peccati est superbia*” (*the beginning of all sin is pride*); lih. R. R. Reno, “Pride and Idolatry,” *Interpretation* (April 2006) 167. Menurut K. Konkola, *pride* berlawanan secara langsung dengan kerendahan hati, dan *pride* adalah dosa Iblis yang memberontak melawan Allah. Selengkapnya ia berkata: “*Pride was the sin that opposed the virtue of humility, and one way to explain the meaning of humility is by describing proud behavior. Knowing pride is particularly important, because in the Bible this sin made Lucifer feel his subjection to God intolerable and caused his rebellion, his banishment from heaven, and the entry of sin into the world. Pride thus was the sin of the devil and the original source of all evil, a combination which made it the worst of sins*” (“Meek Imperialists: Humility in 17th Century England,” *Trinity Journal* 28NS [2007] 7). Lih juga artikel D. McCloskey yang mengaitkan relasi *pride* dengan kejatuhan Iblis: “*That is Satan’s repeated error. He thinks humility before God is self-abnegation, and a prideful self after all is his little god. Better to rule in hell than serve in heaven, says he*” (“Humility and Truth,” *Anglican Theological Review* 88/2 [2006] 187).

dan pemungut cukai di injil Lukas 18:9-14. Orang Farisi dalam kisah itu bersyukur atas “prestasi”nya melalui karya religius ini-itu; bahkan ia membandingkan “kebaikannya” dengan cara memburukkan pemungut cukai yang ada di dekatnya. Sebaliknya, pemungut cukai itu mengakui keberdosaan dirinya secara apa adanya di hadirat Allah; karena itu dapat disimpulkan bahwa kerendahan hati ada kaitannya dengan pengenalan akan Allah sekaligus kemampuan mengukur secara tepat keadaan diri sendiri.⁷

Dengan demikian, orang yang sungguh mengenal Allah tidak akan menampilkan arogansi diri, sebab pengenalan itu sendiri berlawanan dengan ketinggian hati manusia. Mengetahui Allah akan menuntun orang percaya pada kerendahan hati. Sebab itu apabila ada orang Kristen, apalagi pemimpin Kristen, yang menampilkan ketinggian hatinya baik secara eksplisit atau implisit, orang itu patut diragukan pengenalannya akan Allah yang sesungguhnya. Ingat, orang Farisi dalam perumpamaan di atas (dan dapat dikatakan kebanyakan orang Farisi dalam konteks Alkitab) bukan orang jahat atau kriminal; mereka adalah orang-orang yang religius dan rohani dalam arti tertib dan rajin beribadah, tetapi mereka adalah orang-orang yang patut disangsikan, karena mereka dengan arogansinya membuat pengakuan bahwa mereka mengenal Allah.

Dalam konteks ini saya perlu menyatakan sekali lagi kerisauan saya sebab belakangan ini cukup banyak pendeta gereja, pengurus organisasi, ketua lembaga atau yayasan yang menjadi pergunjingan di mana-mana karena masalah arogansi di lingkungan pelayanan Kristen pada berbagai denominasi. Bahkan ada pemimpin dari kalangan injili yang melayani seolah-olah jikalau tidak ada dirinya maka kerajaan Sorga akan *kerepotan* mencari pengganti; itulah sebabnya sebagian besar pendeta demikian (kebanyakan senior) tidak mau turun dari jabatannya sekalipun pelayanan sudah semakin *kucar-kacir* menuju ke arah tragedi. Jadi, yang sering menjadi bahan percakapan di antara majelis atau jemaat adalah adanya hamba Tuhan dan pendeta/istri pendeta yang menjadi batu sandungan *bukan* karena tidak atau kurang bisa memimpin atau berkhotbah, melainkan karena masalah kepribadian yang arogan, karakter yang buruk, tabiat yang korup, etika yang bengkok, ketamakan akan uang atau harta benda, atau integritas yang dipertanyakan. (Baru-baru ini kepada saya diberitahukan bahwa ada sebuah website di luar negeri mempergunjingkan beberapa pendeta senior di lingkungan gereja injili yang dipertanyakan arogansinya, sifat materialistisnya, serta integritas kehidupan dan

⁷Benarlah perkataan B. Pascal: “*Knowing God without knowing our wretchedness makes for pride*” (*Pensées* [New York: Viking, 1985] 192/527).

pelayanannya. Saya sendiri ikut merasa malu dan berpikir: Beginikah “reputasi” hamba Tuhan yang akan mengakhiri pelayanannya?) Umumnya untuk urusan yang seperti ini banyak rekan kerja, penatua/majelis, atau anggota jemaat dari sang pendeta tidak atau kurang berani menegur atau mengingatkan, apalagi kalau jemaatnya adalah orang Tionghoa yang biasanya menghormati dan terlalu sungkan pada *boksu* yang dianggap “*can do no wrong*.” Belum lagi kalau *boksunya* memiliki kemampuan berkelit atau bersilat lidah (untuk tidak mengatakan: suka berbohong) dan karismanya sedemikian menonjol sehingga semua orang cenderung “menutup sebelah mata” dan selalu “kalah *ngomong*.” Sedangkan rekan kerja atau penatua/majelis yang berani-beranian memberikan teguran atau kritik umumnya harus terpaksa mengalami penolakan, “pensiun” yang prematur, tidak dipromosikan, mengalami proses marginalisasi, atau paling sedikit, dipersona-non-gratakan.

Juga belakangan ini kita dapat melihat adanya gereja, sinode, persekutuan, yayasan, lembaga Kristen lainnya atau bahkan sekolah teologi yang mengalami kekalutan dan perpecahan karena masalah pemimpin atau pendeta arogan yang berkuasa secara otoritarian dan hegemonistis. Mestinya kita semua berpikir: Sudah terlalu banyak kejadian berupa keributan atau konflik karena perebutan kekuasaan dalam sinode, gereja, yayasan atau lembaga Kristen lainnya yang hampir semuanya mempergunakan cara-cara yang sangat sekular, dan kita semua seharusnya ikut merasa malu akan hal ini karena nyatanya kerendahan hati seperti yang diajarkan dalam Alkitab tidak tampak di sana. Mengapa hal seperti itu dapat terjadi? Jawabnya adalah karena cukup banyak orang yang merasa, baik sadar atau tidak, bahwa apa yang mereka telah lakukan adalah berasal dari diri sendiri, apalagi jikalau itu adalah yang namanya *achievements*, prestasi-prestasi atau keberhasilan-keberhasilan dalam pelayanan, misalnya sebagai pendiri lembaga ini-itu, pembangun gedung di sana-sini, perintis karya begini-begitu, dan seterusnya. Pemikiran bahwa oleh kita dan dari diri kita sendiri yang sudah berhasil mencapai sesuatu adalah pemikiran orang yang tinggi hati dan di luar pengenalan akan Allah yang sesungguhnya. Jadi, *legacy* pelayanan seperti apa yang ingin ditinggalkan oleh sebagian pendeta (yang kebanyakan senior) itu buat generasi hamba Tuhan di masa mendatang jikalau yang dikedepankan adalah arogansi dirinya?

Kembali ke konteks pengajaran yang ekstrem, ketika rasul Paulus menulis dan membahas mengenai topik ajaran sesat dan pengajar-pengajar palsu di 1 Timotius 6, ia berkata bahwa pengajar palsu itu adalah seseorang yang “*proud and has no understanding*” (ay. 4; NJB; bdk. Ind. “berlagak tahu padahal tidak tahu apa-apa”; lih. 1Tim. 3:6 “sombong”). Istilah

“*proud*” pada ayat itu berasal dari istilah Yunani “*tuphoō*” yang akar katanya mempunyai arti “dikelilingi atau dipenuhi asap” (*being engulfed in smoke*). Secara hurufiah hal ini menunjuk bahwa seseorang yang tinggi hati cuma mengenal lingkaran dirinya dan tidak mau tunduk pada otoritas yang lain, termasuk otoritas firman. Kata tersebut ada dalam bentuk *perfect passive (tetuphōtai)*⁸ yang memperlihatkan bahwa kearoganan pengajar palsu itu sudah sulit berubah karena ia sudah terlalu yakin pada lingkaran pemikiran dirinya sendiri. Karena itulah cukup banyak orang tipe ini yang berubah teologinya ke arah yang radikal sulit sekali diharapkan akan berubah lagi menjadi baik atau benar di kemudian hari, apalagi jika yang bersangkutan sudah menolak Alkitab dan merasa dirinya lebih tahu Alkitab dari pada Tuhan Yesus.⁹

Biasanya yang menjadi andalan pengajar-pengajar palsu itu adalah intelegensia, logika, sistem berteologi, *worldview*, atau cara berfilsafat tertentu, di mana mereka tidak peduli terhadap kebenaran spiritual seperti yang dinyatakan dalam Alkitab. Akhirnya yang terjadi adalah tidak adanya *common ground* atau titik temu ketika berdiskusi dengan mereka. Karena itu, apabila ada yang “bercita-cita” mengubah bidat atau pengajar palsu, itu adalah sebuah usaha yang sia-sia.

Itulah sebabnya Paulus menulis di 1 Korintus: “Tetapi manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan; dan ia tidak dapat memahaminya, sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani” (2:14), sebaliknya dari perspektif firman Allah dapat dikatakan: “. . . hikmat dunia ini adalah kebodohan bagi Allah. Sebab ada tertulis: ‘Ia yang menangkap orang berhikmat dalam kecerdikannya’” (3:19). Artinya, orang dunia dan juga pengajar palsu memiliki hikmat tertentu, tetapi bukan dari atas, yaitu berasal dari Allah.

Rasul Petrus memakai kalimat-kalimat yang lebih keras mengenai pengajar-pengajar palsu; setelah mengatakan bahwa mereka itu angkuh (2Ptr. 2:10), ia menyamakan mereka dengan: “. . . hewan yang tidak berakal, sama dengan binatang yang hanya dilahirkan untuk ditangkap dan

⁸Lih. F. Rienecker & C. Rogers, *Linguistic Key to the Greek New Testament* (Grand Rapids: Regency, 1980) 633. Sebagian ayat-ayat dari PL yang berbicara tentang topik “tinggi hati” terdapat pada misalnya: Amsal 15:25; 16:5, 18; 18:12; Ulangan 8:14; 17:20; 2 Samuel 22:28; 2 Tawarikh 26:16; Mazmur 101:5; 131:1; Pengkhotbah 7:8; Yeremia 13:15; Daniel 5:20.

⁹Menurut N. L. Geisler, cukup banyak teolog modern yang menempatkan “*scholarship over Lordship [of Jesus]*”; misalnya, ada teolog liberal yang berani berkata: “*Well, I know more about the Bible than Jesus did*” (“Beware of Philosophy: A Warning to Biblical Scholars,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 42/1 [March 1999] 17).

dimusnahkan. Mereka menghujat apa yang tidak mereka ketahui, sehingga oleh perbuatan mereka yang jahat mereka sendiri akan binasa seperti binatang liar” (ay. 12). Setelah itu, masih dengan kata-kata yang keras, ia menyamakan mereka: “. . . seperti mata air yang kering, seperti kabut yang dihalaukan taufan; bagi mereka telah tersedia tempat dalam kegelapan yang paling dahsyat” (ay. 17). Mirip dengan itu kitab Yudas menggambarkan pengajar-pengajar palsu bagaikan: “. . . awan yang tak berair, yang berlalu ditiup angin; mereka bagaikan pohon-pohon yang dalam musim gugur tidak menghasilkan buah, pohon-pohon yang terbantun dengan akar-akarnya dan yang mati sama sekali. Mereka bagaikan ombak laut yang ganas, yang membuihkan keaiban mereka sendiri; mereka bagaikan bintang-bintang yang baginya telah tersedia tempat di dunia kekelaman untuk selama-lamanya” (ay. 12-13). Inti dari semua perkataan di atas adalah pengajar-pengajar palsu yang tinggi hati tidak akan bertahan lama dan tidak akan menghasilkan buah yang memuliakan nama Tuhan dalam aktivitasnya.

ORANG YANG MEMILIKI TIPE PRAGMATIS

Penulis melihat sebuah gejala yang cukup merata dalam kehidupan orang modern sekarang ini, yaitu kebanyakan orang sering berpikir dan mengambil keputusan secara pragmatis, baik untuk lingkaran *daily life* atau demikian pula dalam pelayanan Kristen. Pragmatisme adalah sejenis cara berpikir atau filsafat yang mengatakan bahwa hasil (*results*) yang menentukan nilai, makna dan kebenaran. Bila sesuatu mendatangkan akibat atau hasil yang baik, sesuatu itu menjadi yang bernilai dan benar.¹⁰ Dalam konteks pelayanan Kristen, ada yang berkata bahwa bila sesuatu berjalan dengan baik, itu adalah pertanda adanya berkat Tuhan. Karena itu, P. K. Nelson menulis bahwa: “*In recent decades, pragmatism has been recycled in the form of self-esteem doctrines, the therapeutic gospel, and the health-and-wealth message proclaimed by prosperity teachers.*”¹¹ Maka jangan heran, apabila banyak kesulitan dan krisis melanda dunia ini,

¹⁰Ketika berbicara mengenai pragmatismenya John Dewey, J. E. Sellers menulis bahwa manusia sewaktu mengalami krisis akan mencari situasi yang pas; karena itu: “*When the interaction between crisis and human being results in alleviation of the crisis, the human being has found the ‘truth’—which is what works in the situation*” (“Five Approaches to the Human Situation,” *Theology Today* 15/4 [1959] 524).

¹¹“Impractical Christianity,” *Christianity Today* 49/9 (September 2005) 80 [huruf tegak dari saya].

sebagian pemimpin atau pendeta (yang karismatik atau injili, ekumenikal atau reformed) akan mencari jalan pintas dengan cara—sadar atau tidak—merangkul pragmatisme dalam kehidupan dan pelayanan, sebab esensi pragmatisme adalah memberi jalan keluar dari kesulitan melalui cara-cara yang praktis, *tokcer*, cocok dan, yang paling penting, lancar, sukses, dan memuaskan. Jadi ukurannya adalah bila sesuatu berjalan lancar, maka sesuatu itu pasti benar (“*if it works it must be right*”); bahkan bila sesuatu berjalan lancar, maka itu pasti berasal dari (berkat) Tuhan (“*if it works it must be of God*”).¹²

Dengan demikian, ukuran sesuatu itu “*right*” atau sesuatu diyakini sebagai “*of God*” adalah *human interest* dan *human experience*. Kalau seseorang mengalami sesuatu yang baik (kesembuhan, kelancaran, kemakmuran) dan pengalaman itu cocok dan menjadi interes baginya, maka hal itu menjadi sebuah kebenaran dan itu adalah berkat dari Tuhan. Dalam konteks ini barangkali kisah yang terjadi di kitab Hakim-hakim 17:7-13 dapat sedikit menggambarkan apa yang dimaksud. Di sana ada seorang yang bernama Mikha, yang berniat membuka sebuah “gereja” dan *pas* ia menjumpai seorang Lewi sedang menganggur dan yang mau digaji dengan murah untuk diangkat sebagai Pdm atau pendeta muda (imam) melayani di kuil yang komplit dengan patung sembahhan (ay. 4-5, 11). Perhatikan: Mikha adalah seorang yang hidupnya sudah *ngawur* (ay. 1-3); demikian pula pengajarannya sudah menyimpang dari penyembahan pada Yahweh kepada patung sembahhan. Tetapi setelah berhasil mengadakan semacam acara penahbisan, ia dengan penuh keyakinan berkata: “Sekarang tahulah aku, bahwa TUHAN akan berbuat baik kepadaku, karena ada seorang Lewi menjadi imamku” (ay. 13; *italik* dari saya). Pikiran pragmatisnya mengalir sebagai berikut: Karena ada orang Lewi (keturunan pelayan Tuhan yang spiritual), maka urusan penyembahan (mau pakai patung atau apa pun tidak jadi soal) menjadi benar; dan karena sudah benar demikian, pasti berkat Tuhan akan datang dengan sendirinya. *Simple* sekali jalan pikiran Mikha! Tetapi bukankah jalan pikiran yang seperti itu marak di zaman sekarang dan juga menjangkiti kalangan pelayan gereja? Mengapa demikian? Jawabnya adalah: karena baik di

¹²Menurut V. Anderson, orang yang berteologi secara pragmatis akan “mengemas” Allah dengan cara yang berbeda: “*God was remade in the languages of pragmatic theology. God symbolizes the creative, dynamic, vital interest, and impetus of the world and human experience. God is the process that brings all things toward their maximal fulfillment and flourishing*” (“Pragmatic Theology and the Natural Sciences at the Intersection of Human Interest,” *Zygon* 37/1 [March 2002] 164 [huruf tegak dari saya]).

zaman Mikha (dan sepanjang zaman kitab Hakim-hakim selama 325 tahun) maupun zaman sekarang: “*all the people did what was right in their own eyes*” (ay. 6, NRS).

Contoh berikutnya saya ambil dari zaman raja Ahab di kitab 1 Raja-raja 22. Waktu itu raja sedang mempersiapkan perang melawan Siria dengan mengajak raja Yosafat dari kerajaan Yehuda sebagai sekutunya. Yosafat adalah raja yang lebih baik dan lebih rohani ketimbang Ahab yang lalim (karena terpengaruh isterinya, Izebel, yang tampaknya lebih kreatif tingkat kejahatannya; lih. 21:25). Karena urusan perang adalah urusan yang penting sekali, Yosafat mengusulkan agar ditanyakan dahulu apa pesan dari firman Tuhan (ay. 5). Lantas Ahab langsung mengumpulkan 400 nabi palsu Asherah,¹³ di mana mereka semua secara aklamasi menjawab dengan positif (ay. 6). Yosafat merasa ada yang kurang beres; itu sebabnya ia bertanya lagi: “Tidak adakah lagi di sini seorang nabi TUHAN, supaya dengan perantaraannya kita dapat meminta petunjuk?” (ay. 7). Maka meluncurlah jawaban Ahab: “Masih ada seorang lagi yang dengan perantaraannya dapat diminta petunjuk TUHAN. Tetapi aku membenci dia, sebab *tidak pernah* ia menubuatkan *yang baik* tentang aku, melainkan malapetaka. Orang itu ialah Mikha bin Yimla” (ay. 8). Jadi yang disukai oleh Ahab adalah: orang yang menyampaikan kata-kata yang sesuai dan cocok dengan kehendak dan suasana hatinya. Sekalipun barangkali ia tahu bahwa nabi-nabi palsu itu secara ramai-ramai berkata dusta dan nabi Mikha (hanya satu orang) berkata benar, tetapi karena *human interest* dan *human need*-nya Ahab adalah pergi berperang dan mengalami kesuksesan; ia lebih memilih mendengarkan dusta ketimbang kebenaran. Inilah bahayanya pragmatisme!

Sekarang ini cukup banyak pendeta atau gereja melayani secara pragmatis seperti itu. Pemimpin atau majelis gereja tertentu seakan-akan mengerti psikologi dari *human interest* dan *human need* dari kebanyakan orang yang namanya calon jemaat, sehingga gereja-gereja itu secara banting harga menawarkan segala macam hadiah (bolpoin, handuk, kalender, atau sovenir lain), barang undian (*handphone*, *rice cooker*, *microwave*, kompor gas, dan barang lain), minyak urapan, piknik, serta

¹³Nabi palsu Baal yang berjumlah 450 orang telah dilenyapkan oleh nabi Elia (1Raja 18:22, 40); yang tersisa adalah nabi palsu Asherah yang jumlahnya 400. Secara teologis, sebenarnya keduanya sama saja, yaitu membawa umat Israel kepada tingkat penyimpangan yang jauh dari penyembahan pada Yahweh. Untuk melihat pengaruh Baal dan Asherah di antara umat Israel, lih. J. F. Drinkard, Jr., “Religious Practices Reflected in the Book of Hosea,” *Review and Expositor* 90 (1993) 205-218; J. Day, “Asherah in the Hebrew Bible and Northwest Semitic Literature,” *Journal of Biblical Literature* 105/3 (1986) 385-408.

privilese lainnya, jikalau orang-orang itu mau menjadi anggota. Maka itu dalam rangka obsesi *church growth* untuk memperoleh jemaat sebanyak-banyaknya gereja-gereja “*do whatever it takes*” asal anggota bertambah. Setelah obral hadiah secara pragmatis, mereka memang cukup “kebanjiran” anggota yang banyak. Anggota yang kualitasnya seperti apa? Jawabnya adalah: anggota yang selalu mengharapkan pemberian “lima roti dua ikan.” Anggota seperti ini tidak suka yang namanya *discipleship*, pengorbanan, atau jalan salib. “Apa yang bisa kami peroleh dari gereja?” itulah yang menjadi pikiran mereka dan mereka sama sekali kurang peduli dan tidak bertanya: “Apa yang dapat kami lakukan bagi Tuhan atau gereja?” Jadi bahaya sikap pragmatis yang menonjol di sini adalah mereka seakan-akan yakin sekali bahwa jumlah atau kuantitas yang mayoritas selalu menjamin penyertaan Tuhan (“*if we have many followers, then it must be a sign of God’s blessing*”). Padahal mayoritas atau banyaknya pengikut belum tentu adalah jaminan sebuah gereja berjalan dalam kebenaran dan sedang diberkati Tuhan, karena bidat atau aliran sumbang, bahkan agama-agama lain banyak pengikutnya dan terus menerus bertambah. Sebaliknya berdasarkan data 1 Raja-raja 22:6, 12, 22 Mikha hanya sendirian berhadapan dengan 400 nabi palsu!

Obsesi pendeta atau gereja di mana-mana, termasuk gereja injili, adalah menambah anggota gereja sebanyak-banyaknya dan sebagian gereja—sadar atau tidak—sudah menempuh cara-cara “*whatever it takes*” alias cara-cara yang menghalalkan segala sarana demi untuk mengejar *memberships* atau target pertumbuhan yang setinggi-tingginya, apalagi bila mereka sudah membangun atau menyewa gedung yang besar tetapi masih banyak kursi yang kosong. Mereka mulai mengabaikan doktrin yang tepat dan sesuai dengan firman Tuhan untuk pertumbuhan gereja dan mulai terobsesi pada hasil, metodologi, atau jurus-jurus *marketing the church* dengan diktum: “*we are trying to attract as many people as possible.*” Maka ada pendeta atau gereja yang secara pragmatis mengadopsi musik-musik dunia sekular atau tarian/gerakan yang dibaptis ke dalam ranah spiritual menjadi *sacred dance*. Mereka membawa masuk dunia *entertainment* ke dalam panggung/mimbar gereja sehingga pendeta/isteri pendetanya lebih kelihatan sebagai *celebrities* ketimbang *spiritual leaders* dan gereja mereka lebih terlihat seperti teater, bioskop dan klub sekular.

Ketika menganalisis *trend* ibadah atau *worship* kekinian, menarik sekali Eugene H. Peterson mengaitkan fenomena yang terjadi di gereja-gereja masa kini dengan hidupnya kembali Baalisme atau *Baal worship* di masa Israel dahulu, yaitu sejak bangsa Israel terpengaruh budaya orang Kanaan di zaman Yosua hingga masa pembuangan. Peterson menulis:

The emphasis of Baalism was on psychophysical relatedness and subjective experience. The gulf between man and God was leveled out of existence by means of participatory rites. The terrifying majesty of God, his "otherness," was assimilated to the religious passions of the worshipper. The god of the bull image, the god of wine, the god of the fertility figurine was the god of relevance, fulfilling personal needs with convincing immediacy. The desires that inflamed the soul were fulfilled in the cultic act of worship. The transcendence of the deity was overcome in the ecstasy of feeling. Sensory participation was featured. Images were necessary—the bolder, the more colorful, the more sensational, the better. Music and dance became the means for drawing persons out of their private diversities and merging them into a mass response.¹⁴

Menurut Peterson, tekanan *Baal worship* adalah pada pengalaman subjektif manusia, sehingga "jarak" antara Allah yang mahakudus di Gunung Sinai dengan manusia menjadi hampir tidak ada, karena dalam ibadah yang di-*setting* demikian rupa dengan musik, gerakan/tarian dan dominasi para *worshippers* yang menumpahkan perasaan ekstasi mereka. Jadi dalam Baalisme orang-orang yang beribadah menempatkan sejenis *experiential theology* sehingga sebenarnya Allah yang berfirman dan kehendak Tuhan yang dinyatakan menjadi secara subjektif semakin kabur. Lebih dari itu, menurut Frank E. Eakin, Jr., Baalisme memiliki keunggulan tertentu di atas penyembahan pada Yahweh:

It is apparent, however, that Baal definitely had an advantage over Yahweh in this confrontation: Baal was the indigenous deity of the Canaanites who exercised control over the realm of nature, always an area of primary concern in an agrarian culture; and Baal had the additional attraction of being worshiped with sensual ritualism. In short, Baal would more likely have been victorious in this gradual amalgamation than Yahweh.¹⁵

Maka daya tarik Baalisme sangat dekat dengan *human interest* dan *human need*, sesuatu yang sangat dicari oleh manusia zaman sekarang juga, yaitu adanya keuntungan yang sifatnya atraktif buat orang yang beribadah. Teologi sukses pada masa kini dapat dikatakan adalah penjelmaan dari

¹⁴"Baalism and Yahwism Updated," *Theology Today* 29/2 (1972) 139.

¹⁵"Yahwism and Baalism Before the Exile," *Journal of Biblical Literature* 84/4 (1965) 413.

Baalisme karena menawarkan dan memberikan keuntungan dan daya tarik yang besar kepada lautan manusia yang mencari pemenuhan, kesuksesan, kesembuhan, dan kelancaran.

Sebaliknya, dalam pandangan Peterson, seharusnya pemberitaan firman Tuhan dan kehendak Tuhan pada pikiran manusia menjadi tekanan yang dihadirkan dalam *worship* yang benar:

*Yahwism established a form of worship which was centered in the proclamation of the word of the covenant God. The appeal was made to the will. Man's rational intelligence was roused to attention as he was called upon to respond as a person to the will of God. In Yahwism something was said—words which called men to serve, love, obey, act responsibly, decide.*¹⁶

Jadi proklamasi firman Allah yang berbicara pada wilayah hati manusia dengan tujuan agar setelah mereka mendengar firman Tuhan yang mengandung suara profetis, mereka akan memberikan respons positif dengan cara mendengarkan *kata-kata* firman Allah itu dengan sungguh-sungguh, menaatinya, serta bertindak dengan bertanggung jawab sesuai dengan *perkataan* Tuhan (bdk. 1Raj. 22:14: “Tetapi Mikha menjawab: ‘demi TUHAN yang hidup, sesungguhnya, apa yang akan *difirmankan* TUHAN kepadaku, itulah yang akan *kukatakan*”).¹⁷ Dengan demikian, pemberitaan firman Allahlah yang mengendalikan *worship*, bukan segala “acara” atau *betak-betuk* yang dibuat manusia yang beribadah.

The biblical usage is very different. It talks of worship as a response to God's word in the context of the community of God's people. Worship is neither subjective nor private. It is not what I feel when I am by myself. It is how I act toward God in responsible relation with God's people. Worship, in the biblical sources and in liturgical history, is not something a person experiences, it is something he does,

¹⁶“Baalism and Yahwism” 140 [huruf tegak ada pada tulisan asli].

¹⁷Untuk melihat perbandingan bagaimana umat Tuhan di zaman Samuel menaati firman Tuhan, lih. R. B. Chisholm, Jr., “The Polemic Against Baalism in Israel's Early History and Literature,” *Bibliotheca Sacra* 150 (July-September 1994) 277. Selanjutnya Chisholm, Jr. menulis demikian: “*Yahweh also revealed Himself in the storm in the days of Samuel. Following Israel's repudiation of false gods, including the Baals (1 Sam. 7:4), Yahweh won a great victory over the Philistines as He thundered from the heavens (v. 10). Just as He would do later at Carmel, Yahweh demonstrated that He, not Baal, controls the storm. In this way He affirmed the wisdom of the Israelites' decision to serve Him only and to turn from Baalism*” (ibid.).

*regardless of how he feels about it, or whether he feels anything about it at all.*¹⁸

Karena itu, cara melihat pendeta atau gereja yang benar atau tidak adalah: Apakah pendeta itu atau gereja itu meninggikan Alkitab yang adalah firman Allah; apakah ia tunduk pada isinya (jadi bukan hanya mengajarkan dan tidak menjalankan); apakah ia setia pada setiap prinsip pengajaran Alkitab yang diterimanya sebagai otoritas tertinggi satu-satunya. Jikalau seorang hamba Tuhan atau sebuah gereja mulai mengatakan atau diam-diam merasa seolah-olah Alkitab tidak memiliki semua jawaban untuk masalah kehidupan dan pelayanan, maka orang atau gereja itu sudah menyimpang dari Alkitab yang adalah firman Allah yang objektif.

Maka yang dibutuhkan gereja zaman sekarang adalah sebuah ketegasan dalam beribadah: Siapa yang disembah, Yahweh atau Baal? Setiap orang, apalagi pemimpin gereja, harus memilih di antara dua hal ini: Jalan Tuhan atau jalan pragmatisme? Menurut Frank E. Eakin, Jr., "*Elijah declared the distinctiveness of Yahwism: either Yahweh or Baal! Elijah began the open struggle against Baalism.*"¹⁹ Ketegasan seperti Elia ini membuahkan hasil yang besar bagi sejarah umat Tuhan, yaitu teologi yang benar dapat dikembalikan ke jalur yang seharusnya. Karena itu perkataan H. H. Rowley ini patut disimak dengan baik: "*Without Moses the religion of Yahwism as it figured in the Old Testament would never have been born. Without Elijah it would have died.*"²⁰ Lebih lanjut Eakin menambahkan pada bagian kesimpulan tulisannya:

*Elijah was the first of this minority group to issue a dogmatic religiously oriented either/or ultimatum. This does not mean that there had never been any conflict between the Canaanites and the Israelites prior to this point, nor does this suggestion mean that the problem of Yahweh-Baal syncretism was solved by Elijah's activity. Elijah's service lay in the fact that he clarified the distinctiveness of Yahwism and thereby prevented the gradual extinction of Yahwism through absorption into Baalism.*²¹

Bahaya yang ada di depan mata adalah: Kekristenan sepertinya sedang terabsorpsi atau terserap oleh pengaruh zaman dan pengajaran yang mirip

¹⁸Ibid. 141-142 [huruf tegak ada pada aslinya].

¹⁹"Yahwism and Baalism Before the Exile" 413.

²⁰Dikutip dari ibid. 414.

²¹Ibid.

dengan Baalisme. Kemana-mana saya banyak menjumpai pendeta, majelis, atau aktivis yang merasa gerejanya kurang maju dan ada jemaat yang merasa “saya tidak dapat apa-apa ketika beribadah.” Mungkin yang dimaksud adalah ibadah di gereja yang bersangkutan membosankan, musiknya payah, atau khotbahnya datar dan tidak mendarat ke hati jemaat, atau seribu satu macam alasan lainnya. Bila kritik seperti itu memang sah adanya, harus ada yang dikoreksi atau dibetulkan. Namun demikian, apabila ibadahnya sudah tepat, musik sudah baik, dan khotbah sudah alkitabiah, tetap saja ada yang merasa bosan, maka nasihat Peterson berikut ini perlu diperhatikan:

The assumption that supposedly validates the phrase is that worship must be attractive and personally gratifying. But that is simply Baalism redivivus: worship trimmed to the emotional and spiritual specifications of the worshipper. . . . And so the one indispensable presupposition of Christian worship, the God of the covenant who reveals himself in his word, is deleted. . . . Worship is falsified into being a protective cover for self-seeking. . . . A man may be entertained, warmed, diverted, or excited in such worship; he will probably not be changed, and he will not be saved. His feelings may be sensitized and his pleasures expanded. But his morals will be dulled and his God fantasized.²²

Maka ciri-ciri Baalisme pragmatis yang dihidupkan kembali adalah: selalu merasa ibadah tradisional tidak menarik, harus dibuat sama iramanya dengan suasana hati orang modern, pemberitaan firman diminimalkan, yang diutamakan adalah manusia terhibur dan dihangatkan oleh suasana ibadah, dan parameter moralitas dan spiritualitas seperti yang diajarkan dalam Alkitab cenderung diabaikan. Tidak heran kita dapat lihat fenomena gereja-gereja di kota-kota besar, khususnya gereja atau persekutuan karismatik, pendetanya malah mengusulkan membangun gedung atau ruang kebaktian yang mirip bioskop atau teater dengan dandanan lampu kelap-kelip dengan suasana redup atau gelap mirip diskotik; semuanya itu dibalut dengan musik super keras yang didukung dengan *sound system* yang canggih dan mahal. Sebagian orang yang masuk beribadah di sana bisa-bisa mengalami *problem of hearing* karena telinga mengalami gangguan berhubung dengan kerasnya suara musik *rock band*, dan setelah itu barangkali mereka kurang menyukai Allah yang berbicara melalui “bunyi angin sepoi-sepoi basa” (1Raj. 19:12). Mereka

²²“Yahwism and Baalism” 142.

justru menyukai “angin besar dan kuat, gempa, dan api” (ay. 11-12); tetapi “tidak ada TUHAN” di sana. Jadi, mau ke mana arah ibadah manusia masa kini? Penyimpangan teologi seperti ini tentu harus dipertanggungjawabkan di hadirat Tuhan di akhir zaman nanti.

ORANG YANG MEMILIKI TIPE TIDAK JELAS PERTOBATANNYA

Secara perkataan, dari mulut bibir seseorang ia dapat mengatakan: “Aku telah berdosa,” atau “*I have sinned*,” seperti yang diucapkan oleh Firaun (Kel. 9:27), Bileam (Bil. 22:34), raja Saul (1Sam. 15:24), dan Yudas (Mat. 27:4). Setelah mengucapkan kalimat yang bernada pertobatan tersebut, Firaun *tetap* mengeraskan hati (Kel. 9:34), Bileam malah bercabang hatinya dan akhirnya mendorong umat Israel menyembah berhala (Bil. 31:16), raja Saul tetap saja tidak tulus hatinya karena pengakuan tersebut didasari perasaan “takut kepada rakyat,” bukan takut kepada Tuhan (1Sam. 15:24), dan Yudas sebenarnya hanya menyesal saja, bukan bertobat (Mat. 27:3). Apakah arti semuanya ini? Artinya, Alkitab dengan gamblang menceritakan bahwa ada orang yang dari luar *kelihatannya* bertobat, padahal dalam hatinya berbeda sama sekali.

Maka gereja harus sadar akan hal ini, yaitu ada orang (atau bisa saja seorang pemimpin atau pendeta yang sedang melayani) yang cuma secara lahiriah terlihat bertobat, tetapi hatinya tidak berubah. Mungkin ia menyangka dirinya telah bertobat oleh karena adanya rasa takut atau teror (seperti kasus raja Saul); mungkin ia hanya berusaha menyelesaikan dosa secara pribadi tanpa campur tangan Kristus dan menyangka dirinya telah bertobat; mungkin ia menyangka dirinya telah bertobat melalui cara meninggalkan satu atau dua kebiasaan buruknya yang berhubungan dengan dosa tetapi pada hakikatnya hatinya tidak bertobat.

Karena itu, untuk memastikan seseorang sungguh bertobat, kita harus memperhatikan bukan hanya yang lahiriah atau bagian luar saja, tetapi juga bagian yang inheren atau di dalam, yaitu iman atau anugerah²³ Tuhan yang bekerja di dalam hati seseorang. Ketika seseorang diselamatkan, melalui karya Roh Kudus di dalam hatinya, ia akan menyadari bahwa anugerah adalah awal, proses dan efek dari keselamatan. Perinciannya adalah sebagai berikut: (1) Ketika seseorang dipanggil untuk percaya dan melayani, ia dipanggil pada awalnya melalui aktivitas dari anugerah atau *charis* (Gal. 1:6, 15; bdk. 3:18 “ . . . Allah telah menganugerahkan kasih

²³Lih. pendapat V. C. Grounds, “God’s Universal Salvific Grace” dalam *Grace Unlimited* (ed. C. H. Pinnock; Minneapolis: Bethany, 1975) 24.

karuniaNya kepada Abraham”). (2) Ketika ia berada dalam kelemahan pun, *charis* ada di sana (2Kor. 12:9). (3) Dalam kehidupan sehari-hari dan berjemaat, *charis* tidak pernah tidak ada (1Kor. 1:3; 2Kor. 1:2; Rm. 1:7). Misalnya, *charis*-lah yang memampukan orang percaya untuk melakukan karya *caritas* (2Kor. 8:1; “kami hendak memberitahukan . . . tentang kasih karunia yang dianugerahkan kepada jemaat-jemaat di Makedonia. Selagi dicobai dengan berat dalam pelbagai penderitaan, sukacita mereka meluap dan meskipun mereka sangat miskin, namun mereka kaya dalam kemurahan”). Jadi yang berlangsung adalah *charis* itu akan menuntun setiap orang beriman untuk melakukan kebajikan (2Kor. 9:8; Ef. 2:10 “ . . . untuk melakukan pekerjaan baik”). Hanya orang-orang yang mengharapkan dan membangun kebenaran oleh hukum Tauratlah atau orang-orang yang menganggap *charis* itu datang dari dirinya sendiri, yang akan hidup di luar *charis* (Gal. 5:4).²⁴ Jadi, apabila dirangkum, inti dari *charis* adalah injil itu sendiri, yakni kabar baik yang menyelamatkan (Kol. 1:6; bdk. Kis. 20:24 “Injil kasih karunia Allah”; 20:32, firman Allah adalah “firman kasih karunia”). Hal ini berarti manusia yang mendengar dan menerima *charis* dari Allah adalah orang percaya,²⁵ dan orang itu mengerti bahwa semuanya itu adalah pemberian Allah semata.

Orang percaya yang mengerti signifikansi butir ini akan menjadi orang yang tidak berani meninggikan diri, kapasitas dan peranan apapun yang berasal dari dirinya dalam anugerah Allah; demikian pula ia tidak akan mencoba-coba untuk membangun aturan atau hukum Taurat baru untuk meregulasi kedaulatan Allah dalam memberikan anugerah, sebab ia menyadari bahwa Tuhan sendiri telah menyatakan: “Aku akan memberi kasih karunia kepada siapa yang Kuberi kasih karunia dan mengasihani siapa yang Kukasihani” (Kel. 33:19b). Selanjutnya orang itu akan *hidup* dan *melakukan aktivitas* yang nyata dan dinamis untuk memproklamasikan kebesaran dan pertumbuhan anugerah. Proses perjalanan dan perkembangan anugerah *secara progresif, intensif, transformatif* dan *introspektif* di dalam diri orang percaya menjadi ukuran dan patokan untuk melihat apakah benar anugerah tersebut telah dimiliki orang itu atau tidak. Maka orang yang sungguh bertobat dan sudah menerima anugerah hidup dan pelayanannya akan terlihat meningkat dengan intensif dan semakin hari ia semakin menyukai kebenaran dari firman Tuhan. Lebih dari itu, ia menjadi seorang yang terbuka untuk dikoreksi atau ditegur oleh firman

²⁴H. Conzelmann, “*χαρις*” dalam *Theological Dictionary of the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1974) ix.395-396.

²⁵Ibid. 396.

Allah dan terbuka untuk memeriksa diri bila ia ditegur oleh sesama saudara seiman.

Sebaliknya, jikalau seseorang tidak jelas iman atau pertobatannya, ia akan semakin kritikal dan anti kebenaran firman Tuhan dan, perlahan-lahan tetapi pasti, rasionya yang naturalistik akan secara radikal bertentangan dengan kebenaran Allah. Kepada jemaat di Roma rasul Paulus mengingatkan adanya orang-orang seperti itu (1:30, “pembenci Allah”), yang tidak segan-segan “menindas kebenaran dengan kelaliman” (1:18). Mereka yang tidak jelas pertobatannya akan diam-diam memusuhi Allah dalam hati dan pikiran (Kol. 1:21; bdk. Mzm. 2:1-3 yang melontarkan pertanyaan bernada sama seperti kelakuan manusia di atas). Pendeknya, manusia berdosa selalu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka meninggikan humanitas, meremehkan masalah kerohanian, menghimbau manusia untuk meninggalkan pola hidup yang teistis.

Memang secara rasional, manusia pada umumnya memiliki ingatan tertentu mengenai Allah. Tetapi, menurut Paulus, sekalipun mereka mengenal Allah dalam batas-batas tertentu, mereka tidak memuliakan Dia *sebagai* Allah atau mengucap syukur kepada-Nya. Sebaliknya, “*pikiran* mereka menjadi sia-sia dan hati mereka yang bodoh menjadi gelap” (Rm. 1: 21). “Pikiran” dan “hati” mempunyai kaitan yang erat sekali. Dalam konteks ini, pikiran cenderung tunduk serta melayani hati yang korup; hati sebagai penyebab dan pikiran sebagai pemeran yang paling aktif. Di dalam Alkitab, istilah “hati” selalu menunjuk pada inti pusat kehidupan manusia yang terdalam karena di sanalah terdapat daya untuk menentukan baik pengertian maupun kehendak manusia.²⁶ Dari Alkitab kita tahu bahwa rasio manusia disebut picik, terisi dengan hal-hal yang sia-sia (Ef. 4:17), dibutakan oleh Iblis (2Kor. 4:4), terbatas, serta berada di bawah kuasa dosa (Rm. 3:11); rasio juga senantiasa berusaha melampaui batasnya untuk naik takhta menjadi ilah manusia. Karena itu, tidak heran cukup banyak pemimpin dan tokoh yang berintelektual tinggi, baik yang bukan Kristen atau yang (katanya) Kristen pada masa kini justru merupakan musuh-musuh, atau paling sedikit, orang yang meremehkan kekristenan.

Apa yang pernah diceritakan oleh C. S. Lewis berikut ini patut disimak dengan baik. Dalam salah satu karyanya ia mengisahkan adanya sesosok roh yang lebih senior, yang bernama Screwtape, menulis surat kepada sesosok roh yang lebih junior, yang bernama Wormwood. Temanya adalah mengenai bagaimana menguasai pikiran manusia. Sambil

²⁶Dalam bahasa Wilbur M. Smith, hatilah “. . . which determines at once the activity of the understanding and the direction of the will” (*Therefore Stand* [Grand Rapids: Baker, 1976] 148).

mengoreksi cara kuno yang dipakai Wormwood yang dikatakannya sebagai “naif,” Screwtape memberikan usul yang lebih “bijak” tentang cara memengaruhi jalan pikiran manusia:

Your man has been accustomed, ever since he was a boy, to have a dozen incompatible philosophies dancing about together inside his head. He doesn't think of doctrines as primarily "true" or "false," but as "academic" or "practical," "outworn" or "contemporary," "conventional" or "ruthless." Jargon, not argument, is your best ally in keeping him from the Church. Don't waste time trying to make him think that materialism is true! Make him think it is strong, or stark, or courageous—that it is the philosophy of the future. That's the sort of thing he cares about.²⁷

Itulah cara berpikir manusia natural di luar anugerah Tuhan: Selain terpengaruh segala macam filsafat zamannya, mereka tidak menyukai kebenaran, tetapi suka pada yang sifatnya memuaskan telinga mereka. Mereka senang pada segala jenis *jargon* (*Webster Dictionary: confused unintelligible language; a strange, obscure and often pretentious language marked by circumlocutions and long words*), yaitu segala macam istilah atau terminologi yang membingungkan dan tidak dimengerti tetapi pas dengan “frekuensi” telinga manusia sekarang. Situasi ini dimanfaatkan benar oleh para pengajar palsu, televangelis palsu dan pendeta palsu.

Kita dapat melihat pada cukup banyak denominasi atau lembaga Kristen, pendeta atau pemimpin yang pintar *ngomong*, piawai berkomunikasi, lihai bersilat lidah, dan pandai memakai *jargon*, itulah yang naik pangkat menjadi pimpinan, tanpa diperiksa doktrin, cara berpikir, dan kesetiiaannya pada firman Tuhan. Karena itu, ada gereja yang membiarkan saja orang-orang seperti itu memasuki jabatan dalam pelayanan, padahal ada ketidakkudusan dalam kehidupannya, tamak akan uang, terpuruk integritasnya, dan mulai memudar kehormatan dan nama baiknya.

²⁷ *The Screwtape Letters* (New York: Macmillan, 1961) 8 [huruf tegak ada pada aslinya].

KESIMPULAN

Gereja di abad 21 menghadapi salah satu bahaya yang besar, yaitu pergeseran pengajaran menuju pada teologi yang ekstrem dan menyimpang dari prinsip kebenaran firman Tuhan. Pergeseran itu terkadang meresap secara perlahan melalui pengaruh luar seperti perubahan zaman dan lingkungan sekitar, tetapi bisa juga dari dalam, yakni melalui pemimpin, pendeta, majelis, atau aktivisnya. Dikatakan “meresap secara perlahan,” karena yang bersangkutan dan bahkan gerejanya yang terdiri dari banyak jemaat tidak menyadari akan hal ini. Pergeseran itu dimulai dari mudarnya fokus pengajaran dari para pendiri, perlahan-lahan mulai luntur ciri-ciri khasnya, prioritas dan misinya, yang akhirnya menjadi ekstrem pengajarannya. Semakin besar dan semakin banyaknya pengerja sebuah gereja, institusi atau seminari, semakin besar kemungkinan dan kecenderungan perubahan atau pergeseran yang akan terjadi. Semakin banyak hamba Tuhan di sebuah gereja dan dosen sebuah seminari yang bertumbuh sejalan dengan waktu, semakin besar kemungkinan pergeseran dari kesetiaan terhadap ajaran mula-mula yang baik dan cita-cita yang luhur dari para pendirinya.

Sangat mungkin terjadi pada masa kini seperti yang pernah terjadi di kitab Hakim-hakim 2:10-13, yaitu setelah generasi Yosua berlalu, “bangkitlah . . . angkatan yang lain, yang tidak mengenal TUHAN ataupun perbuatan yang dilakukan-Nya bagi orang Israel.” Yang menarik adalah ayat 11 mencatat: “*Lalu* orang Israel melakukan apa yang jahat di mata TUHAN dan mereka beribadah kepada para Baal.” Tentunya kata “*lalu*” barangkali pengertiannya “setelah lewat sekian tahun kemudian.” Mereka, yaitu generasi yang baru muncul atau baru mulai melayani, sudah pasti tidak langsung bilang: “TUHAN bukan Allah.” Setelah lewat beberapa tahun, ada yang mulai berkata: “Kita jangan berpikiran sempit; kita harus penuh tenggang rasa dan merangkul kepercayaan-kepercayaan lain.” Sebab itu mereka mulai bersikap toleran, inklusif, dan akhirnya pluralis, dan mulai berkata: “TUHAN itu Allah, *tetapi* demi toleransi, ilah-ilah bangsa-bangsa lain juga Allah.” Akhirnya, mereka benar-benar tidak menyembah Yahweh dan sudah beralih kepada ilah-ilah lain. Mirip dengan di atas, cukup banyak pendeta masa kini yang berpikiran demikian: Generasi sebelum kita yang berpegang pada ineransi dan otoritas Alkitab adalah generasi yang kolot, sempit pikirannya, eksklusif dan picik. Ada pendeta yang berkata: “Saya tidak percaya Tuhan dibatasi oleh Alkitab ini saja.” Menurutnya, iman Kristen tidak bisa dibatasi oleh Alkitab saja. Maka yang terlihat adalah adanya pemimpin gereja yang anti mukjizat, anti keilahian Kristus, anti nubuat, anti penebusan dan anti kebangkitan.

Sekali lagi, mungkin saja pengajaran ekstrem atau pergeseran pengajaran pada beberapa gereja atau sekolah teologi terjadi tidak dengan disengaja, bahkan tidak terbayangkan sebelumnya oleh pengurus yayasan, pendeta atau dosennya, apalagi berlangsungnya secara perlahan-lahan selama beberapa tahun dan melalui beberapa kali pergantian pengurus, pimpinan, hamba Tuhan atau dosen. Belum lagi kalau orang-orang generasi berikutnya adalah orang-orang pintar, terdidik, tetapi kemudian menjadi arogan, pragmatis dan tidak jelas pertobatannya. Mereka melayani di gereja, sinode, atau STT tertentu, tetapi lama kelamaan bersikap tidak setia terhadap pengajaran mula-mula yang ortodoks yang dianggap ketinggalan zaman. Maka dari itu, mencari seorang pemimpin, pendeta atau pengajar adalah persoalan yang krusial bagi gereja, institusi Kristen, atau sekolah teologi. Selain itu, para majelis, pengurus yayasan, atau pengurus harian, dan staf, semuanya ikut menentukan hari depan pengajaran sebuah lembaga atau gereja. Bila pengurus lebih mementingkan kompromi, kedamaian, tenggang rasa dan keharmonisan, sambil membiarkan pergeseran pada pendeta atau dosennya, mereka akan ikut bertoleransi terhadap gejala tersebut dan membiarkan saja institusi yang mereka layani bergerak jauh dari visi semula yang benar.

Perkataan Friedrich Nietzsche di awal artikel ini (“*You have your way. I have my way. As for the right way, the correct way, and the only way, it does not exist*”) merefleksikan semangat relativisme zaman sekarang ini. Di tengah pengaruh pluralisme dan kepelbagaian ajaran di mana-mana, sebetulnya apa yang menjadi posisi teologis kita dalam melayani Tuhan? Tentunya kita tidak dapat dengan sederhana dan polos berkata: “Biarkan saja; itu ‘kan urusan kecil dan sepele. Kenapa *sih* musti ribut-ribut.” Maka terpaksa saya sekali lagi mengulangi perkataan William Ralph Inge: “*Whoever marries the spirit of this age will find himself a widower in the next*” (Barangsiapa menikah dengan roh zaman ini akan menemukan dirinya sebagai duda di zaman berikutnya).